

Menguak profile komunitas pegunungan transisi dan problematiknya dalam pembangunan

Ashari 

Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

ashari.ismail@unm.ac.id

Abstract

This research was conducted in the Pengkasalu community in Kaili Village, West Suli District, Luwu, South Sulawesi. The Pengkasalu community is a transitional mountain community. It is called a transitional mountain community because the Pengkasalu area is located at the foot of a mountain, and transitional because its people are touched by modern culture but still bound by traditional values. This research employed a qualitative, descriptive approach. The results indicate that the Pengkasalu community is located at the foot of a mountain, isolated from outside activity centers. Its livelihood is farming. However, along with social changes, the community has experienced social problems (secularism, a pragmatic life orientation, and a distance from traditional and religious values) that have long been inherent in the local cultural heritage.

Abstrak

Penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan pada komunitas Pengkasalu, Desa Kaili, Kecamatan Suli Barat, Luwu, Sulawesi Selatan. Komunitas Pengkasalu adalah komunitas pegunungan transisi. Komunitas Pengkasalu, disebut komunitas pegunungan transisi karena wilayah Pengkasalu berada di kaki gunung, dan disebut transisi karena kondisi masyarakatnya yang tersentuh oleh kultur modern tetapi juga masih terikat oleh tata nilai tradisi yang berlaku. Dalam melakukan penelitian ini pendekatan riset yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa komunitas Pengkasalu adalah komunitas berada di kaki gunung, terpecil dari sentra aktivitas luar, komunitasnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, namun seiring dengan perubahan sosial, mengakibatkan komunitas mengalami problematik sosial (sekueralisme, orientasi hidup pragmatif, penjarahan dari nilai-nilai tradisi dan nilai agama), yang selama ini melekat dalam khasanah budaya setempat.

Keywords

komunitas; pegunungan; transisi; pembangunan

1. Pendahuluan

Masyarakat dengan budaya yang melakat padanya, selalu mengalami perubahan, seiring dengan dinamika dan tingkat intelegensi manusianya. Perubahan yang dialami oleh setiap komunitas, tergantung pada sejumlah faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal faktor mendasar adalah manusia sebagai subyek individu berkreasi atau bertindak dalam komunitas. Hal demikian, jika merujuk pada konsepsi baku tentang manusia, secara logik, dapat terima bahwa memang manusia adalah makhluk pengubah. Dipahami, kata manusia berasal dari bahasa sanskerta yakni “manu dan mans” yang dimaknakan dengan gagasan, atau realita (Fajrussalam et al., 2023) (bandingkan dengan istilah: Individu berasal dari kata “in” dan “divided” yang berarti, tidak dapat dibagi-bagi (Purwantiasning, 2017; Fajriah et al., 2024). Dalam kaitan demikian, dipahami bahwa manusia memang adalah makhluk peng – ide, penggagas, untuk melahirkan kreasi hidup, menuju ranah kesempurnaan. Dalam hal lain, manusia juga adalah makhluk sosial, yang tidak mungkin hidup tanpa manusia lain, maka relasi manusia dengan manusia lain, adalah hal yang tidak mungkin dihindarkan. Dalam relasi tersebut, maka tentu akan membawa konsekuensi, baik konsekuensi positif maupun konsekuensi negatif. Konsekuensi positif, yang berdampak pada kemajuan bagi individu dan masyarakat, dan konsekuensi negatif terkait dengan relasi yang memungkinkan individu atau komunitas mengalami kemunduran baik secara materi maupun immaterial. Dalam hal ini, maka evolusionis perubahan yang terjadi akan selalu, manusia diperhadapkan dengan dampak dalam semua sendi kehidupan.

Perubahan dalam setiap komunitas adalah hal yang tidak terhindarkan. Perubahan adalah tindak lanjut dari inetraksi sosial. Interaksi sosial adalah relasi timbal balik dengan sejumlah pihak: individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Fajrussalam et al., 2023; Fajriah et al., 2024). Relasi manusia adalah sebuah dorongan yang tidak bisa dinafikan, sebagai makhluk sosial. Statemen yang didengungkan oleh oleh Viyo et al., (2024) dan Purwantiasning (2017) mempermaklumkan tentang stimulasi manusia membuka diri dalam membangun relasi kerjasama dengan manusia lain, baik dalam satu ruang maupun dalam ruang yang berbeda. Analisa ini, akan lebih menunjukan bahwa dinamika sosial budaya, yang terjadi pada setiap komunitas, adalah hal yang naluriah, maka kensekuensi dari suatu perubahan adalah sesuatu yang pasti, sunnatullah, mengikuti pola dinamika perubahan yang menstruktur dalam tata khidupan sosial. Perubahan adalah dinamika sosial kultural yang melekat dalam setiap kehidupan, dan didukung oleh fitrah kehidupan manusia.

Komuntias Pengkasalu, yang berada di Luwu Sulawesi Selatan, adalah komunitas yang tidak luput dari perubahan. Komunitas pengkasalu, awalnya adalah komunitas, yang amat bersajaha dengan dinamika sosial budaya yang cenderung stagnan. Namun akibat dari pengaruh teknologi, dan media informasi, memungkinkan terjadi perubahan sosial yang men strukur dalam komunitas.. Perubahan yang terjadi, dalam komunitas adalah degrasi sosial yang menjolok, sekuaralisme,dan rawan terjadi konflik sosial. Nilai-nilai lama yang terkonstruk, cencderung mulai ditinggalkan, dan lahirnya nilai -nilai baru, yang justru membawa keterpurukan sosial budaya dalam komunitas. Bagaimana karakteristik komunitas ini ? Kajian berikut menguraiknnya

2. Tinjauan Pustaka

Dalam mengulas tentang perubahan dalam komunitas bersahaja, teori yang dianggap cocok adalah teori structural fungsional . Teori structural fungsional adalah teori yang menyatakan setiap komponen dalam system saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Rusaknya satu komponen akan berkaitan dengan komponen lainnya. Dalam kaitan ini,

cukup dipahami bahwa komponen dalam satu system bagaikan organ makhluk hidup, yang saling berpengaruh dan saling bersinergi, mengkonstruksi suatu kesatuan dalam system kehidupan. Menurut Parsons, dalam system terdapat sejumlah fungsi, yang dapat mengharmonikan system. Fungsi yang dimaksud adalah : Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), Latency (pemeliharaan pola) (Poloma, 2007; Ritzert, 2008; Martono, 2012; Ashari, 1998; Sahlan, 2017). Adaptation adalah fungsi penyesuaian terhadap problematik eksternal, yang dihadapi oleh system; Goal Attainment; fungsi pencapaian tujuan, dari tujuan yang dianggap menyelamatkan system ; Integration; pengaturan dengan “menyatukan” semua hal yang mengatur keberfungsian system; dan Latency ; pemeliharaan pola yang ada dalam atau diluar system sehingga memungkinkan system berjalan dengan seharusnya. Keberfungsian fungsi-fungsi ini, berpengaruh terhadap konsistensi system — dalam struktur social budaya.

Dalam kaitannya dengan fungsi system, merespon tentang kondisi globalisasi, maka sejumlah konsep penting yang mengiringi eksistensi suatu komunitas. Dalam suatu dinamika komunitas, suatu system, jika merujuk pada pemahaman Mu'asyara et al., (2024), maka dipahami tentang adanya pandangan hidup, gaya hidup sebagai bagian dari efek globalisasi, dan berpengaruh terhadap ajaran agama. Dalam hal lain, jika dikaitkan dengan pemahaman Suwandi (2024) yang mempermaklumkan akses globalisasi akan bisa melahirkan sekularisme, dan penafikan nilai keagamaan. Dalam hal lain, akibat dari globalisasi, akan mengkonstruksi suatu kehidupan, yang mengagungkan kebendaan, menafikan hal-hal yang immaterialis, dan membuat manusia selalu berpikir pragmatisme, jauh dari tata nilai idelis, dengan tujuan jangka panjang. Dalam hal demikian — jika kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, maka akan berpengaruh terhadap nilai moral (Ashari et al., 2024). Globalisasi telah mengarahkan pada suatu kondisi universalitas, tanpa mempedulikan tata nilai yang berlaku pada suatu komunitas. Suatu pola kehidupan yang nampak “seperti hanya ada satu nilai yang berlaku” nilai-nilai lain, cenderung dinafikan.

Dalam suatu komunitas, dituntut untuk memperluas wawasan pengetahuan demi kemajuan masyarakat. Komunitas secara etik, harus dikonstruksi menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi daya tahu, bebas dari sejumlah prasangka yang negatif (Abduh, et al, 2025). Demikian juga dituntut setiap anggota komunitas, untuk memiliki konsisten menjalankan religiusitas (ibadah), yang tentu dalam pandangan (Ashari et al., (2024) akan berpengaruh terhadap moral keluarga dan komunitas. Konsistensi dalam menjalankan religiusitas keagamaan, akan berdampak pada memperkuat keimamannya menjauhi konflik sosial, dan akan tumbuhnya nilai kebersamaan yang menjadi perekat antar etnik (Suwardi & Dinata, 2021; Abduh et al., 2025). Pemahaman akan nilai demikian, memungkinkan konstruksi bangunan komunitas yang selaras, dan jauh dari segregasi sosial atau ketimpangan. Bangunan kehidupan yang harmoni — membentuk suatu masyarakat, yang elegan, dan merangsang penumbuhan daya juang masyarakat menghadapi tantangan internal atau eksternal. Tantangan internal suatu masyarakat, berupa : kenakalan remaja, konflik masyarakat, lemahnya religiusitas dan lainnya, akan berdampak pada kondisi masyarakat yang cenderung set back. Sebaliknya tantangan eksternal, masyarakat berupa informasi yang tidak relevan dengan nilai lokal, invention yang bias dari value, atau konflik dengan komunitas lain, mengakibatkan pembangunan masyarakat yang salah arah.

3. Metode Penelitian

Riset ini adalah penelitian dasar, yang mengambil setting penelitian pada komunitas Pengkasalu, Suli Barat, Luwu Sulawesi Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang hanya memuat dan mengolah data

non numeruk, melalui : wawancara, observasi dan penelusuran dokumen. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan, yang terpercaya pada Lokasi penelitian. Sedang observasi adalah mengamati sejumlah event atau kejadian yang dianggap berhubungan dengan objek riset. Penelusuran literatur – atau studi dokumentasi adalah penelusuran dokumen, yang dapat menerangkan, sasaran penelitian. Perlu dipertegas bahwa wawancara dan observasi, adalah sumber data primer, sedang sumber data sekunder penelitian adalah melalui penelusuran dokumen. Langkah dasar dilakukan sebelum tahapan analisis data adalah melakukan pengelompokan data, setelah data digolongkan berdasarkan tujuan penelitian, maka selanjutnya dilakukan seleksi data, yang mana data dianggap akurat dan yang tidak akurat. Setelah data jelas, yang dianggap akurat, maka data tersebut dilakukan interpretasi dan analisis. Melalui tahapan analisis – maka rekonstruksi dilakukan guna keperluan pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Komunitas Pengkasalu adalah komunitas pegunungan yang merupakan wilayah transisi. Komunitas ini, adalah komunitas yang berada dalam lingkup administrative, Desa Kaili, Kecamatan Suli Barat, Luwu Sulawesi Selatan. Komunitas ini, dikelilingi gunung, sehingga penulis menyebutnya sebagai komunitas pegunungan. Komunitas ini secara etik disebut komunitas transisi karena masyarakatnya masih menganut pola adat istiadat Kaili (adat Kaili, adat yang tertua dan turun temurun terwarisi), namun dengan arus media yang demikian massif, memungkinkan sebagian masyarakat mulai menganut dan gandrung budaya modern, komunitas ini, “seakan-akan bingung” ikut pada pola adat yang terwarisi, atau ikut pada pola budaya modern yang telah merambah dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam hal lain, komunitas Pengkasalu, secara geografis, berposisi “sebagai wilayah sudut kampung”, sehingga pergaulan komunitasnya, selalu berupaya menjadi penopang eksisnya adat, agar adat Kaili Lestari. Hal ini, menjadi bagian sikap dilematis para tetua kampung dalam komunitas adat Kaili.

Batas-batas komunitas Pengkasalu adalah sebelah Barat berbatasan dengan Salu Rapu, sebelah barat berbatasan dengan pegunungan Lanja, sebelah Selatan berbatasan dengan Kaili, dan sebelah utara berbatasan dengan Sure. Posisinya, nampak berada di kaki gunung, dan cukup terisolasi. Jarak tempuh dari kota Belopa sekitar 35 km. atau jika kita naik kendaraan roda dua dari Suli (Ibu Kota Kecamatan Suli) memakan waktu tempuh sekitar kurang lebih 1 (satu) jam. Dalam melakukan perjalanan menuju komunitas Pengkasalu, jika pejalan berangkat dari jalan poros utama (Suli, Ibu Kota Kecamatan), pejalan akan melewati sejumlah daerah sekitar seperti : Botta, Papakaju, Larewa, Karondang, Tandara, Kaili. Menempuh perjalanan menuju komunitas Pengkasalu, jalan berkelok, tanjakan dan penurunan, hal mana jalanan yang dilalui berada dibawah kaki gunung. Komunitas Pengkasalu, adalah komunitas yang memiliki karakteristik wilayah yang unik, secara histories, mata pencaharian, pola social budaya.

Komunitas Pengkasalu, adalah komunitas yang memiliki karakteristik khas yang demikian unik dibanding dengan komunitas yang lain, di Kecamatan Suli Barat. Karakteristik komunitas Pengkasalu adalah komunitas yang memiliki lahan seluas, lebih 300 ha. Luas ini menurut informasi Kepala Desa, adalah rinciannya : perumahan sekitar 100 ha, perkebunan lebih 200 ha dan lainnya sekitar lebih 50 ha. Lahan-lahan yang ada di Pengksalu ini adalah lahan yang subur, kesuburannya diganrungi oleh komunitas pendatang untuk tinggal di daerah Pengkasalu. Terkenallah, sejumlah kelompok pendatang Bugis, sebagai pekebun yang handal, dan merasa sukses dengan kebun-kebun yang miliki. Namun pada saat yang sama, secara tidak sadar, menjadi biang memunculkan rasa disharmoni, dikalangan Masyarakat asli Pengkasalu. Komunitas Pengkasalu, adalah komunitas yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun, yang dibantu oleh

sejumlah tokoh Masyarakat. Dalam komunitas Pengkasalu ini, terdapat sejumlah tokoh – tokoh informal, yang membantu Kepala Dusun melaksanakan sejumlah kepentingan warga. Sejumlah tokoh informal yang dimaksud adalah tokoh agama, tetua adat, atau orang-orang yang dituakan yang dianggap mengetahui dinamika komunitas Pengkasalu. Dalam hal lain, perlu dijelaskan bahwa dinamika kemajuan masyarakat sekitar, dan arus informasi yang demikian massif, mengkonstruksi dinamika daerah Pengkasalu, yang labil, dan kecenderungan orientasi hidup komunitasnya, lemah dalam mengikuti ritual keagamaan.

Nama Pengkasalu, sebagai penyebutan kampung, adalah nama yang menunjukkan karakteristik geografis, yang merupakan posisi daerah yang antara dua sungai yang mengalir. Pengka artinya cabang, sedang salu artinya Sungai. Penamaan ini, jika dikaitkan dengan Sungai yang mengalir di wilayah tersebut memang bercabang banyak, sehingga untuk mengabadikan nama kampung, maka disebut Pengkasalu. Dalam hal ini dimaknakan Pengkasalu adalah sebuah nama kampung yang menunjukkan sebagai kampung yang memiliki Sungai bercabang yang sungainya berhilir di pegunungan dan bermuara di laut Suli. Komunitas pengkasalu, masih berada dalam pemerintahan Desa Kaili. Upayah pemisahan dari Desa Kaili, nampaknya belum terjamah oleh elit desa, mungkin diantara pertimbangannya, wilayah ini termasuk wilayah inti Desa Kaili, yang perlu dijaga eksistennya. Secara histories, daerah Pengkasalu termasuk dalam basis operasi para gerilyawan DT TII, saat maraknya – gerombalan DI TII Kahar Musakkar, di Sulawesi Selatan. Maka pantas jika sisa-sisa DT TII tersebut masih ada dalam komunitas ini, seperti mengkultuskan Kahar Mausekkar, dan pemahaman ajaran agama yang dianggap harus sesuai dengan warisan saat DI TII.

Pada komunitas Pengkasalu, tidak sedikit terjadi disharmoni social dalam komunitas. Relasi social yang terbangun, tidak seharmonis, pada komunitas yang secara kultural memiliki pola budaya yang terikat dengan tata nilai. Tidak sedikit terjadi pertengkaran atau perselisihan antara anggota komunitas. Rasa empati dan solidaritas mulai terkikis oleh kepentingan dan sikap individualis yang terjadi antara anggota komunitas. Dalam hal lain, juga kecurigaan tinggi, terhadap kelompok pendatang. Kecenderungannya, anggota komunitas, mulai merasa tidak nyaman dengan hadirnya kelompok lain, masuk dalam wilayah Pengkasalu. Pengusaan atas tanah, adalah menjadi bagian dari pemicu, memungkinkan disharmoni, “kadang meningkatkan ketegangan social”. Problematik demikian, bagian dari eksese pengaruh keterbukaan media, pada sisi lain, komunitas masih merasa “bersandar” dengan pola dan tradisi lama yang dipegang. Eksese lain dari komunitas transisi Pengkasalu adalah sekularisasi mulai merambah masuk di pedesaan. Sekularisasi yang dipahami sebagai sebuah sikap pendewaan harta, menafikan nilai-nilai keagamaan, dan demikian maksimasinya gaya hidup yang bertentangan dengan tata nilai. Orientasi kehidupan komunitas Pengkasalu adalah sudah menunjukkan indikasi kehidupan sesuai dengan tuntutan modernisasi, tetapi pada sisi berbeda, tuntutan adat lama, masih juga melekat dalam khasanah budaya, keseharian masyarakatnya. Pengaruh media social, handphone, televisi dan lainnya menjadi instrument mendasar kelahiran komunitas yang sekularis dalam komunitas Pengkasalu. Hidup dan tindakan social yang berorientasi nilai-nilai idealis mulai terkikis, dan terasa digantikan oleh kebendaan dan cara berikir pragmatis. Pola pikir dan hidup ini, bagaikan “mimpi buruk : dalam konstruksi kehidupan yang harmonis.

Keagamaan dalam komunitas Pengkasalu, sudah mulai melemah. Jika dulu nya, saat magrib dengan lampu minyak yang dipakai, pada setiap rumah, kita akan mendengar lantunan ayat suci Al Quran, pada setiap rumah, tetapi kini, pada setiap rumah hampir kita pernah lagi mendengar lantunan ayat suci Al Quran. Luntur nya nilai-nilai sprituaitas ini, seiring dengan dengan masuknya teknologi mutakhir, yang menjadi babak baru pembudayaan komunitas Pengkasalu. Pada setiap rumah saat ini jika kita mendengar — hanya nyanyian di televisi, atau sendah gurau lewat handphone, game online dan lainnya. Dalam setiap hari, rumah ibadah sudah jarang digunakan atau didatangi warga. Kesadaran menimbah Ilmu pengetahuan melemah, walaupun mereka telah, ditengah hiruk pikuk menggandrungi

teknologi tinggi. Sungguh naif, dan amat mengherankan. Orientasi kehidupan mereka cenderung bersifat kebendaan, hal yang berwujud immaterial, kurang ingin dijamah. Orientasi hidup dengan -- keindahan dan kemewahan, sifat hedonis yang tinggi -- telah membahana dalam sendi-sendi kehidupan walaupun mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani. Kondisi demikian, mengkostruk komunitas, cenderung memiliki pola hidup yang kurang stabil, menapaki kehidupan – yang tanpa orientasi dan planning yang baik.

3.2. Pembahasan

Komunitas Pengkasalu, adalah komunitas transisi, yang bisa dianalisis dalam pendekatan structural fungsional, Talcot Parsons. Pendekatan ini memandang bahwa dalam system social masyarakat, memuat sejumlah elemen dan setiap elemen saling berpengaruh antara satu sama lain. Dalam kaitan ini, apa yang terjadi dalam Pengkasalu, dengan probkematik komunitas sebagai komunitas transisi, memungkinkan berpengaruh terhadap elemen lain dalam masyarakat. Sejumlah masalah social dalam masyarakat, sebagai ekses dari kondisi transisi, adalah rapuhnya sejumlah elemen. Dalam pandangan Parson, mengkonstruk keharmonian dalam system, akan terkait dengan fungsi – fungsi system social, dalam masyarakat. Dalam kaitan ini, sejumlah hal yang tidak berfungsi dalam system social, yakni Adaptasi (penyusaian), komunitas Pengkasalu kurang dapat menyusaikan diri dengan dinamika informasi yang ada; Goal Attainment, pencapaian tujuan komunitas kurang terarah, dan tujuan masyarakat kurang dapat dikonstruk secara kolektif. Integration, relasi hubungan yang menyatu nyaris mulai terkikis, gotong royong kurang nampak sebagai indikasi persatuan. Latency, sebagai suatu pemeliharaan pola penciptaan suatu komunitas yang bersahaja sesuai dengan prinsip-prinsip kultural, tidak dapat berlangsung dalam komunitas. Pandangan structural fungsional di atas, jika dijabarkan lebih jauh maka sejumlah factor yang memungkinkan komunitas Pengkasalu, mengalami fase kehidupan demikian adalah globalisasi, yang kemudian yang membentuk kehidupan non humanis, seperti sekuralisme.

Sekuralisme adalah kecenderungan, dipahami sebagai pola budaya kehidupan duniawi, yang kalau dikaitkan dengan konsepsi yang dikemukakan oleh Suwandi (2024), maka apa yang dilakukan dalam komunitas Pengkasalu, adalah bagian dari penyakit sekuralisme, yang mulai merambah pada semua sisi kehidupan. Sekuralisme terbentuk di akibat globalisasi, melalui instrumen media social. Sekuralisme ini mempengaruhi ritual dan praktek keagamaan. Dalam hal lain, ekses dari globalisasi (dengan sekuralisme), berdampak pada tabiat dan karakter anak atau keluarga. Pandangan Mu'asyara et al., (2024), yang mempermaklumkan tentang pandangan hidup, life style sebagai suatu dampak nyata globalisasi dan berkorelasi dengan ajaran agama, adalah hal yang dapat dibenarkan. Permakluman demikian, jika kita kaitkan lagi dengan pemahaman Suwandi (2024), yang mendiktumkan tentang sekuralisme dengan penjaualan nilai – nilai agama, adalah pemahaman yang riel dan terkondisi sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam komunitas Pengkasalu. Sekuralisme yang terjadi dalam komunitas Pengkasalu, berjalan seiring dengan materilisme, suatu kondisi penghindaran nilai immateril, dan mendengarkan hal-hal kebendaan.

Dalam hal lain, pemahaman tentang materilisme yang merupakan penyakit social, yang menafikan nilai spritualitas atau nilai kearifan local. Dalam hal ini, jika kita kaitkan dengan pandangan Ashari et al, (2024), maka berpengaruh terhadap nilai moral, yang berlaku dalam suatu komunitas. . Kondisi komunitas Pengkasalu demikian, akan tentu mengalami "kondisi gersang social", dan jika dibiarkan berlarut akan tentu mengalami kegoncangan budaya, yang pada akhirnya, menimbulkan problematic yang tidak kunjung selesai. Demikian juga, problematic yang lain, tentang prasangkah kelompok, permakluman Ashari et al, (2024), bahwa untuk membebaskan prsangka negative dalam suatu komunitas, adalah solusi yang terbaik untuk menghindarkan komunitas Pengkasalu, dari konflik internal. . Prasangkah yang positif tanpa adanya kecurigaan, terhadap komunitas lainnya yang masuk di Pengkasalu, adalah Solusi yang terbaik dalam membangun kebersamaan (Suwardi & Dinata, 2021; Abduh et al., 2025).

4. Kesimpulan

Komunitas Pengkasalu adalah komunitas, transisi, Komnunitas ini berada di Desa Kaili, Luwu Sulawesi Selatan. Karakteristik komunitas ini adalah komunuta komunitas tani, yang berada di kaki gunung Lanja. Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi komunitas ini mengalami pergeseran struktural dan kultural, yangmemungkinkan komunitas ini mengalami transisi. Komunitas ini – dianggap transisi karena terbuka dan terpengaruh dengan budaya luar akibat media dan teknologi, tetapi nilai-nilai lama masih mengikat mereka dalam pergaulan sosial;. Terdaot kebingunan struktural, komunitas seakan-akan, mengalami stress sosial menyikapai pola budaya yang mereka hadapi. Stress sosial yang mereka alami seperi : sekuralisme, lemahnya ilmu pengetahuan hingga pada krisis keimnannan.

Daftar Pustaka

- Abduh, I. M., Hasrullah, Cangara, H., & Pulubuhu, D. A. T. (2025). Stereotip Antara Penduduk Asli dan Pendatang di Kota Sorong – Papua Barat Daya. *Jurnal Audiens*, 6(1), 169–181.
- Ashari. (1998). *Pola Partisipasi Wanita Transmigran Dalam Pembangunan*. Program Pascasarjana Universitas Padjafdjara.
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2250–2259.
- Fajrussalam, H., Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, F. Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *INNOVATIVE Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 1706–1721.
- Ashari, I., Agus, A. A., Umar, F., & Safiruddin. (2024). PEMBINAAN KOMUNITAS PEDESAAN TRANSISI (Desiminasi Keagamaan Komunitas Pedesaan Transisi Menyongsong Bulan Suci Ramadhan 1445 H di Dusun Tandara , Kaili Luwu). *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 36–41.
- Martono, N. (2012). Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial. In *PT Radja grafindo*.
- Mu'asyara, N., Merhan, Ulfa, R., Arfandi, M. F., Yurike, A., Fattah, M. O., Imas, C.A, V. A., & Anggina, T. D. (2024). Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi : Perspektif Sosiologi Agama. *Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 254–265.
- Poloma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer (diterjemahkan dari Contemporary Sociologycal Theory oleh Tim penerjemah Yesogama)*. RajaGrafindo Persada.
- Purwantiasning, A. W. (2017). OPTIMALISASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU DENGAN MELIHAT POLA SEBARAN PENGUNJUNG STUDI KASUS: TAMAN TABEBUYA, JAGAKARSA. *Nature (National Academic Journal of Architecture)*, 4(2), 121–127.
- Ritzert, G. G. D. . (2008). *Teori Sosioloji Modern*. Prenada Media Group.
- Sahlan, N. (2017). Perempuan Pembuat Batu Bata (Studi tentang Alokasi Waktu, Kontribusi Pendapatan, dan Dampak Sosial di Desa Baruga, Kabupaten Bantaeng. *FIS. UNM*.
- Suwandi, Z. A. (2024). Sekularisasi : Salah Satu Sekularisasi: Salah Satu Ancaman Bagi Kehidupan Beragama di

Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 2(2), 105–111.

Suwardi, & Dinata, M. R. K. (2021). PENCEGAHAN KONFLIK MASYARAKAT LOKAL DENGAN PENDATANG BERDASARKAN PRINSIP NEMUI NYIMAH PADA MASYARAKAT LAMPUNG NUNYAI. *Masalah-Masalah Hukum*, 1, 1–16.

Viyo, K. I., Simanullang, G., & Septiandry, R. (2024). KESADARAN AKAN IDENTITAS MAKHLUK SOSIAL DALAM DIRI MANUSIA UNTUK MEMBANGUN PERSAUDARAAN DAN DIALOG “TANPA BATAS” Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik Fratelli Tutti. *Jurnal Filsafat - Ideologi*, 21(1).